

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KERJA SAMA SISWA

IMPLEMENTATION OF NHT LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENTS' ACTIVENESS AND COOPERATION

Oleh: Agus Septa Mulyanto, Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: agusseptta27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa pada mata pelajaran Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi (KMKE) siswa kelas X TP A SMK N 2 Depok. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah bentuk model NHT terdiri dari perumusan masalah, perencanaan penyelesaian masalah, memberikan kriteria keberhasilan penyelesaian masalah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT, observasi oleh pengamat dengan instrumen penelitian, refleksi dan evaluasi. Menunjukkan ada peningkatan terhadap aspek keaktifan siswa pada siklus I 76% meningkat pada siklus II 78% dan siklus III 80%. Menunjukkan ada peningkatan terhadap aspek kerja sama siswa pada siklus I 73% meningkat pada siklus II 75% dan siklus III 78%.

Kata kunci: *numbered head together* (NHT), keaktifan siswa, kerja sama siswa

Abstract

This research aims to determine the implementation of cooperative learning model of the Numbered Head Together (NHT) type; and to increase students' activeness and cooperation in Machine Electricity and Energy Conversion subject for class X TP A students at SMK N 2 Depok. This classroom action research is carried out in three cycles. The research subject consists of 32 respondents. Data were collected using documentation and observation, and was analysed using descriptive-quantitative. The result of this research are the NHT models which comprises of problem definition, problem solving plans, setting the criteria for a successful problem solving, lesson planning, implementation of model NHT in learning, observation by using observation sheet, reflection and evaluation. The results shows that there is an improvement of the students' activeness, from 76% at the cycle I, to 78% at cycle II and 80% at cycle III. There is also an improvement of students' cooperation, from 73% at cycle I increased to 75% at cycle II and 78% at cycle III.

Keywords: *numbered head together, nht, activeness, cooperation*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala program studi Teknik Pemesinan dan observasi pada mata pelajaran KMKE kelas X SMK N 2 Depok, guru sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi. Praktik pembelajaran hasilnya masih belum optimal. Belum optimal ini diindikasikan dengan adanya siswa masih kurang memberikan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga masih kurang antusias ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang aktif dan kurang berinteraksi

dengan siswa lain. Sebagian siswa aktif, akan tetapi terjadi kegaduhan di dalam kelas, misalnya pada saat diskusi kebanyakan siswa cenderung ramai dan diskusinya keluar dari topik atau materi pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang mempunyai keberanian untuk aktif bertanya. Kemudian siswa kurang aktif untuk menyampaikan pendapatnya ataupun menyanggah pendapat siswa lain.

Guru sebagai pengelola proses pembelajaran kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Kurangnya variasi dalam proses pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran, penggunaan

media pembelajaran, dan motivasi belajar siswa menyebabkan pembelajaran cenderung monoton, kurang menarik serta antar siswa masih kurang terlihat ketika siswa diminta untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi kelompok. Sebagian besar siswa masih terlihat bekerja secara individual tanpa saling membantu dan bertanya antar anggota dalam mengerjakan tugas kelompok, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dan kerja sama antar siswa di dalam kelas masih belum optimal.

Guru sebagai tenaga pendidik harus menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode berpusat pada siswa, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi dapat memberikan peserta didik pengalaman baru ketika menerima pelajaran di dalam kelas, terhindar dari rasa bosan, bahkan pelajaran akan menjadi menyenangkan dan tidak sulit karena adanya inovasi di dalam pemakaian metode pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Panitz dalam Agus Suprijono (2009: 54-55), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Menurut Slavin (2005: 10), semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Hal

tersebut memberi peluang lebih besar pada siswa untuk lebih aktif pada proses pembelajaran serta memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi yang berkualitas antara siswa dengan kelompok dan antara siswa dengan guru. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikembangkan oleh Spencer Kagan sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Sehingga dari latar belakang permasalahan tersebut, judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerja Sama Siswa pada Mata Pelajaran Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi Siswa Kelas X TP A SMK N 2 Depok”.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran KMKE siswa kelas X TP A SMK N 2 Depok. Kedua bagaimanakah peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa.

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran KMKE siswa kelas X TPA SMK N 2 Depok. Meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa.

Manfaat penelitian ini adalah bagi SMK, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan variasi metode pembelajaran guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Bagi guru, dapat digunakan sebagai informasi mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam belajar. Bagi peneliti, melatih diri agar mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan

pengalaman bagi peneliti tentang penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau sering disebut *Classroom Action Research*. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada saat pemberian tindakan dan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran mata pelajaran KMKE yaitu pada tanggal 1 Januari sampai 31 Januari 2016. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X TP A SMK N 2 Depok beralamatkan Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Pemesinan A SMK N 2 Depok tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 30 siswa dan 2 siswi.

Prosedur

Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam dua langkah yaitu pra siklus dan siklus. Pra siklus, dilaksanakan untuk mengetahui kondisi lapangan, mengumpulkan informasi dan mengamati permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti berdiskusi dengan guru mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran materi pelajaran KMKE.

Langkah yang kedua adalah pelaksanaan siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus diterapkan pada materi yang berbeda. Siklus I dimulai dengan perencanaan (*planning*), dilanjutkan pelaksanaan (*action*),

observasi, dan refleksi pada akhir siklus I untuk merefleksikan hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dilanjutkan siklus II sebagai perbaikan terhadap siklus I. Langkah-langkah siklus II sama seperti siklus I. Siklus dihentikan apabila hasil tindakan yaitu aspek keaktifan dan kerja sama siswa mencapai kriteria keberhasilan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data hasil penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang selanjutnya dibuat lembar observasi aspek keaktifan dan kerja sama siswa sebagai instrumen penelitian. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Endang Mulyatiningsih, 2011: 26). Teknis pengumpulannya adalah selama perlakuan tindakan atau pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilakukan observasi oleh pengamat dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi terhadap aspek keaktifan dan kerja sama siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah analisis data yaitu memberikan kriteria pemberian skor terhadap masing-masing pernyataan pada setiap aspek keaktifan yang diamati. Menjumlahkan skor untuk masing-masing aspek keaktifan yang diamati kemudian dipersentasikan untuk membuat kesimpulan mengenai keaktifan dan kerja sama siswa. Skor keseluruhan untuk semua aspek keaktifan dijumlah kemudian dicari rata-ratanya. Menghitung skor rata-rata pengamatan aspek keaktifan dan kerja sama menggunakan Persamaan 1.

$$\text{Persentase} = \frac{X}{Y} (100\%) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

X = Jumlah skor pada setiap aspek

Y = Skor maksimum pada setiap aspek

Untuk menganalisis dan menginterpretasi hasil data tersebut menggunakan tabel konversi. Data kuantitatif dikonversi menjadi kualitatif atau sebaliknya (Saur Tampubolon, 2014: 165). Berikut ini adalah tabel konversi nilai menurut Saur Tampubolon seperti Tabel 1.

Tabel 1. Konversi Nilai

Interval Nilai	Kategori	Makna
81-100	A	Sangat baik/Sangat Tinggi
61-80	B	Baik/Tinggi
41-60	C	Cukup baik/Cukup tinggi
21-40	D	Kurang baik/ Rendah
0-21	E	Jelek/Sangat rendah

Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran pembelajaran minimal 'baik' dengan interval nilai 61-80. Dengan kata lain apabila 61-80% siswa sudah memenuhi poin-poin yang tertera dalam aspek keaktifan dan kerja sama siswa maka tindakan dinyatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus I, pembelajaran bisa dikatakan sudah baik akan tetapi perlu ditingkatkan lagi pada siklus II agar lebih maksimal. Evaluasi siklus I adalah siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran NHT. Terlihat siswa masih kebingungan saat diskusi selama proses pembelajaran. Kondisi kelas yang gaduh akibat siswa yang ramai. Masih terdapat kelompok yang bekerja secara individu dan belum menyelesaikan tugas kelompok. Siswa masih takut untuk mengemukakan pendapat atau ide, bertanya, menjawab pertanyaan. Dilakukan perbaikan pada siklus II untuk meyakinkan data hasil pengamatan siklus I dan sesuai saran dari guru mata pelajaran yaitu persentase setiap aspek harus mencapai 76% mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari hasil pengamatan tersebut maka sebagai perbaikan pada siklus II adalah guru

memberikan penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami mengenai model pembelajaran tersebut. Mengontrol kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan menegur siswa untuk tidak ramai. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam diskusi dibutuhkan kerja sama, saling bertukar pendapat berbagi informasi, dan kerja kelompok. Mengalokasikan waktu dengan optimal dan memantau siswa pada saat diskusi agar tiap kelompok bekerja secara kelompok serta tugas kelompok selesai tepat waktu. Memacu siswa agar lebih berani untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan ide atau pendapat.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek keaktifan dan kerja sama siswa. Aspek keaktifan siswa terdiri dari lima pernyataan diantaranya: siswa berinteraksi dengan siswa lain mencapai 73,44%, siswa memperhatikan penjelasan guru 75,00%, siswa berani mengajukan pertanyaan 64,06%, siswa berani mengemukakan ide 83,59%, dan siswa berani menanggapi pertanyaan 83,59%. Dari lima pernyataan tersebut pernyataan yang paling rendah pencapaiannya adalah pernyataan siswa berani mengajukan pertanyaan. Maka pernyataan ini pada siklus II harus diperhatikan. Secara rinci data diatas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aspek Keaktifan Siswa Siklus I

No.	Pernyataan	Pencapaian
1	Berinteraksi dengan siswa lain	73,44%
2	Memperhatikan penjelasan guru	75,00%
3	Berani mengajukan pertanyaan	64,06%
4	Berani mengemukakan ide	83,59%
5	Berani menanggapi pertanyaan	83,69%
	Rata-rata	75,94%

Berdasarkan hasil observasi, aspek kerja sama siswa yang terdiri dari lima pernyataan diantaranya: siswa mengambil giliran & berbagi tugas 73,44%, siswa saling membantu kesulitan anggota kelompok 73,44%, siswa menghargai ide atau pendapat siswa lain 71,09%, siswa mendorong siswa lain untuk kerja kelompok 73,44%, dan siswa menyelesaikan tugas

kelompok 73,44%. Dari semua pernyataan perbedaannya yang tidak terlalu besar. Secara rinci data diatas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aspek Kerja Sama Siswa Siklus I

No.	Pernyataan	Pencapaian
1	Mengambil giliran dan berbagi tugas	73,44%
2	Saling membantu kesulitan anggota kelompok	73,44%
3	Menghargai pendapat siswa lain	71,09%
4	Mendorong siswa lain untuk bekerja kelompok	73,44%
5	Menyelesaikan tugas kelompok	73,44%
Rata-rata		72,97%

Dari data yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I bisa dikatakan sudah terlihat pengaruhnya terhadap proses pembelajaran yaitu terhadap aspek keaktifan dan kerja sama siswa, dan bisa dikatakan sudah baik atau mencapai kriteria keberhasilan. Akan tetapi untuk aspek kerja sama siswa belum mencapai 76%, sesuai dengan saran guru mata pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus II, sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa pada siklus I belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II sudah terbiasa. Siklus II juga terdapat kekurangan yaitu karena masih terdapat siswa yang ramai maka siswa yang duduk dibelakang tidak bisa mendengarkan penjelasan guru.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus II yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek keaktifan dan kerja sama siswa. Aspek keaktifan siswa terdiri dari lima pernyataan diantaranya: siswa berinteraksi dengan siswa lain mencapai 75,78%, siswa memperhatikan penjelasan guru 77,33%, siswa berani mengajukan pertanyaan 66,41%, siswa berani mengemukakan ide 84,37%, dan siswa berani menanggapi pertanyaan 84,37%. Secara rinci data diatas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aspek Keaktifan Siswa Siklus II

No.	Pernyataan	Pencapaian
1	Berinteraksi dengan siswa lain	75,78%
2	Memperhatikan penjelasan guru	77,34%
3	Berani mengajukan pertanyaan	66,41%
4	Berani mengemukakan ide	84,37%
5	Berani menanggapi pertanyaan	84,37%
Rata-rata		77,67%

Berdasarkan hasil observasi, aspek kerja sama siswa yang terdiri dari lima pernyataan diantaranya: siswa mengambil giliran & berbagi tugas 74,22%, siswa saling membantu kesulitan anggota kelompok 74,22%, siswa menghargai ide atau pendapat siswa lain 75,78%, siswa mendorong siswa lain untuk kerja kelompok 74,22%, dan siswa menyelesaikan tugas kelompok 72,22%. Dari semua pernyataan perbedaannya yang tidak terlalu besar. Secara rinci data diatas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Aspek Kerja Sama Siswa Siklus II

No.	Pernyataan	Pencapaian
1	Mengambil giliran dan berbagi tugas	74,22%
2	Saling membantu kesulitan anggota kelompok	74,22%
3	Menghargai pendapat siswa lain	75,78%
4	Mendorong siswa lain untuk bekerja kelompok	74,22%
5	Menyelesaikan tugas kelompok	72,22%
Rata-rata		74,53%

Dari data yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II bisa dikatakan sudah mengalami peningkatan pada aspek keaktifan dan kerja sama siswa, dan bisa dikatakan sudah baik atau mencapai kriteria keberhasilan. Akan tetapi untuk aspek kerja sama siswa masih belum mencapai 76%. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan perbaikan pada siklus III.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus III, mengalami peningkatan dari hasil pengamatan pada siklus II. Hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aspek keaktifan siswa yang terdiri dari lima pernyataan diantaranya: siswa berinteraksi dengan siswa lain

mencapai 78,13%, siswa memperhatikan penjelasan guru 79,69%, siswa berani mengajukan pertanyaan 71,88%, siswa berani mengemukakan ide 85,16%, dan siswa berani menanggapi pertanyaan 85,16%. Secara rinci data diatas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Aspek Keaktifan Siswa Siklus III

No.	Pernyataan	Pencapaian
1	Berinteraksi dengan siswa lain	78,13%
2	Memperhatikan penjelasan guru	79,69%
3	Berani mengajukan pertanyaan	71,88%
4	Berani mengemukakan ide	85,16%
5	Berani menanggapi pertanyaan	85,16%
Rata-rata		80,00%

Berdasarkan hasil observasi, aspek kerja sama siswa yang terdiri dari lima pernyataan diantaranya: siswa mengambil giliran & berbagi tugas 75,00%, siswa saling membantu kesulitan anggota kelompok 77,34%, siswa menghargai ide atau pendapat siswa lain 79,69%, siswa mendorong siswa lain untuk kerja kelompok 75,78%, dan siswa menyelesaikan tugas kelompok 80,49%. Dari semua pernyataan perbedaannya yang tidak terlalu besar. Secara rinci data diatas dapat dilihat pada Tabel 7.

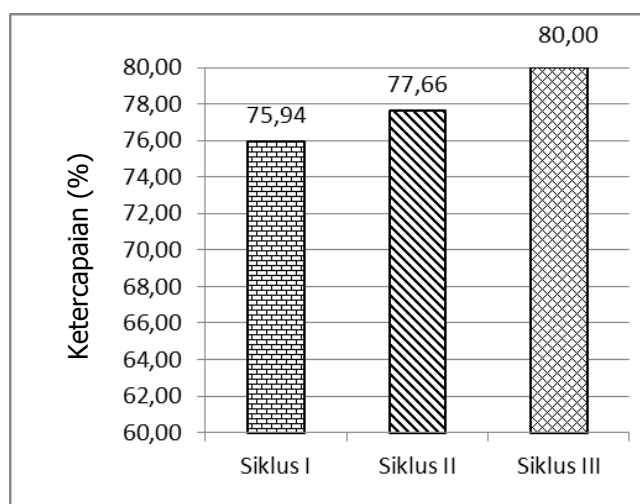
Tabel 7. Hasil Observasi Aspek Kerja Sama Siswa Siklus III

No.	Pernyataan	Pencapaian
1	Mengambil giliran dan berbagi tugas	75,00%
2	Saling membantu kesulitan anggota kelompok	77,34%
3	Menghargai pendapat siswa lain	79,69%
4	Mendorong siswa lain untuk bekerja kelompok	75,78%
5	Menyelesaikan tugas kelompok	80,49%
Rata-rata		77,66%

Dari data yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus III bisa dikatakan sudah mengalami peningkatan pada aspek keaktifan dan kerja sama siswa, dan bisa dikatakan sudah baik atau mencapai kriteria keberhasilan. Aspek kerja sama siswa masih

sudah mencapai 76%. Maka pembelajaran dihentikan pada siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ketercapaian aspek keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus III bisa disimpulkan berhasil. Berhasil ini diindikasikan bahwa selama perlakuan tindakan penelitian yaitu setiap siklus ketercapaian aspek keaktifan siswa sudah baik yaitu lebih dari 60,00%. Siklus I menunjukkan keaktifan siswa sebesar 75,94%. Siklus II menunjukkan keaktifan siswa sebesar 77,66%. Keaktifan siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,72%. Siklus III menunjukkan keaktifan siswa sebesar 80,00%. Aspek keaktifan siswa pada siklus III juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,34%. Kemudian setiap siklus juga sudah sesuai dengan saran guru yang mana sudah mencapai 76%. Berikut grafik distribusi ketercapaian aspek keaktifan siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III disajikan pada Gambar 1.

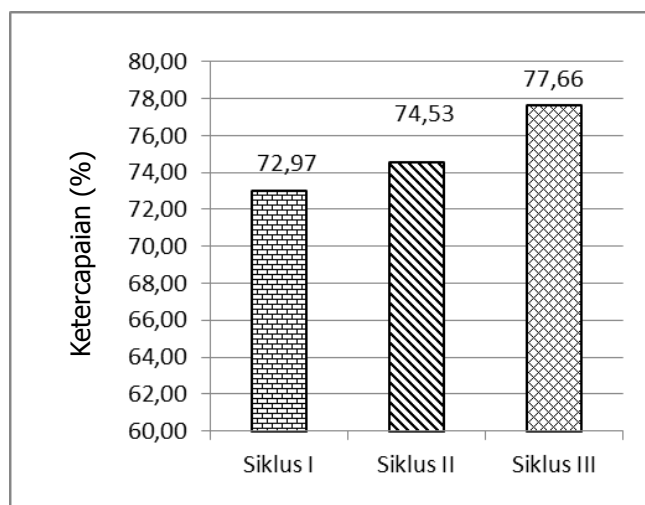


Gambar 1. Distribusi Ketercapaian Aspek Keaktifan Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran ini berdampak terhadap keaktifan siswa. Sesuai grafik distribusi ketercapaian aspek keaktifan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu membuat siswa aktif berinteraksi dengan siswa lain, siswa memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, berani mengajukan

pertanyaan, berani mengemukakan ide dan berani menanggapi pertanyaan.

Ketercapaian aspek kerja sama siswa pada penelitian ini bisa disimpulkan berhasil. Berhasil ini diindikasikan bahwa selama perlakuan tindakan penelitian yaitu setiap siklus ketercapaian aspek kerja sama siswa sudah baik yaitu lebih dari 60,00%. Siklus I menunjukkan kerja sama siswa sebesar 72,94%. Siklus II menunjukkan kerja sama siswa sebesar 74,53%. Kerja sama siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,59%. Siklus III menunjukkan kerja sama siswa sebesar 77,66%. Aspek kerja sama siswa pada siklus III juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 3,13%. Kemudian setiap siklus juga sudah sesuai dengan saran guru yang mana sudah mencapai 76%. Berikut grafik distribusi ketercapaian aspek kerja sama siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Ketercapaian Aspek Kerja Sama Siswa

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran ini berdampak terhadap kerja sama siswa. Sesuai grafik distribusi ketercapaian aspek kerja sama siswa diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dalam diskusi atau kerja kelompok mampu membuat siswa mengambil giliran dan berbagai tugas, siswa saling membantu kesulitan anggota kelompok, siswa menghargai ide/pendapat siswa lain, siswa

mendorong siswa lain untuk bekerja sama, dan siswa menyelesaikan tugas kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bentuk model NHT yang diterapkan yakni perumusan masalah, perencanaan penyelesaian masalah, memberikan kriteria keberhasilan penyelesaian masalah, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT, observasi oleh pengamat dengan instrumen penelitian, refleksi dan evaluasi. Menunjukkan ada peningkatan terhadap aspek keaktifan siswa pada siklus I 75,94% meningkat pada siklus II 77,66% dan siklus III 80,00%. Menunjukkan ada peningkatan terhadap aspek kerja sama siswa pada siklus I 72,97% meningkat pada siklus II 74,53% dan siklus III 77,66%.

Saran

Penelitian ini menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa maksimal jika digunakan untuk mengobservasi atau mengamati banyak siswa. Untuk mengatasi kelemahan ini maka disarankan pada saat pelaksanaan penelitian menggunakan rekaman gambar atau video agar bisa diamati dilain waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan: Bidang Pendidik & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saur Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slavin. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

